



# INDONESIA BERDAYA

**Kiprah Prodi Pengembangan Masyarakat Islam  
dalam Menyelesaikan Persoalan Bangsa**

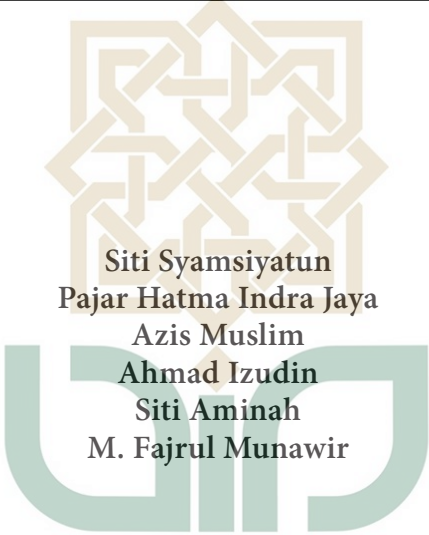
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

- Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
- Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

# INDONESIA BERDAYA

**Kiprah Prodi Pengembangan Masyarakat Islam  
dalam Menyelesaikan Persoalan Bangsa**



Siti Syamsiyatun  
Pajar Hatma Indra Jaya  
Azis Muslim  
Ahmad Izudin  
Siti Aminah  
M. Fajrul Munawir

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



Katalog Dalam Terbitan (KDT)

© Prodi Pengembangan Masyarakat Islam

*Indonesia Berdaya Kiprah Prodi Pengembangan Masyarakat Islam dalam Menyelesaikan Persoalan Bangsa*/Yogyakarta: Samudra Biru & Podi PMI, 2018.

x + 168 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN:

I. Sosial            II. Masyarakat            III. Berdaya            IV. Judul  
Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis            : Siti Syamsiyatun, Ahmad Izudin, Azis Muslim,  
Pajar Hatma Indra Jaya, Siti Aminah,  
M. Fajrul Munawwir

Editor            : Ahmad Izudin

Design Cover   : Samudra Biru

Layouter        : Amin SB

Cetakan I, Desember 2018

Diterbitkan Oleh:

**Prodi Pengembangan Masyarakat Islam**  
**Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga**  
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta

Bekerjasama dengan:

**Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)**

Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno Blok B No. 15

RT 12 RW 30 Banguntapan Bantul

Daerah Istimewa Yogyakarta 55198

e-mail: [psambiru@gmail.com](mailto:psambiru@gmail.com)

[www.samudrabiru.co.id/www.cetakbuku.biz](http://www.samudrabiru.co.id/www.cetakbuku.biz)

Phone: 0813-2752-4748



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, kami hujuk syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan Iman dan Islam. Atas kenikmatan tersebut diberikan pula kekuatan hati dan pikiran jernih sehingga dapat menyelesaikan buku antologi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, atas keharibannya dan syafa'atnya, kita masih berada dalam nuansa hati yang penuh cinta, terutama cinta kepada sesama umat manusia.

Untaian ide dan gagasan yang tertuang dalam tiap bait 'kata per kata' menjadi kekuatan bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Luasnya hamparan ilmu pengetahuan yang penuh makna tetap ada batasnya jika digali. Begitu pula dengan hasil yang tertuang dalam buku antologi ini. ada banyak kelemahan dan kesalahan, baik secara teknis maupun non teknis, tentu saja mengiringi setiap bait yang tersusun. Entah yang bersifat tuangan ide maupun gagasan yang teruntai setiap baris, kalimat, paragraf, dan wacana yang dikembangkan. Untuk membangun ketelitian di kemudian hari, tentu harapan para penulis melalui goresan pena yang tertuang dalam buku antologi ini, sangat ditunggu kritik dan sarannya yang membangun bagi siapapun pembacanya. Dengan kritik dan saran konstruktif tentu dapat membangun narasi baru untuk tetap berkontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang.

Dalam penyusunan buku antologi ini tentu saja melibatkan berbagai unsur dan pihak terkait. Atas dasar keterbatasan yang para penulis maka rasa ucapan terima kasih tak terhingga kepada siapapun yang membantu proses penyusunan akhir draft naskah ini. Para narasumber penelitian, mahasiswa yang mencari data lapangan,

kolega, dan lainnya, kami haturkan beribu kata ucapan terima kasih. Semoga buku antologi yang berjudul “Indonesia Berdaya: Kiprah Prodi Pengembangan Masyarakat Islam untuk Menyelesaikan Persoalan Bangsa” ini dapat dijadikan dan disusun kembali sehingga menjadi karya tulis yang bermanfaat. Tentu saja ‘kata manfaat’ tidak hanya selesai pada tulisan. Harus ada pembaharuan dan format baru yang disusun untuk kemudian dikirim kepada *stakeholders* negeri ini sehingga dapat digunakan sebagai rencana intervensi dan desain kebijakan.

Namun, format lain juga perlu disusun kembali. Pasalnya, output dan harapan dari luaran buku antologi ini tidak lain adalah publikasi ilmiah. Berbicara publikasi, sudah barang tentu, yang paling mendesak adalah dapat diterbitkan. Selain kewajiban kami sebagai dosen, publikasi pula dapat menjadikan kita orang yang dikenang oleh sejarah. Pramoedya Ananta Toer pernah berkata, “Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis maka akan hilang dari peradaban dan sejarah, karena menulis adalah untuk keabadian”. Begitu untaian kata yang penuh makna tersebut. Untuk itu, harapan para penulis capaian dari buku antologi ini dapat dimanfaatkan sebaik mungkin. Semoga!

Yogyakarta, Desember 2018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b>	v
<b>Daftar Isi</b>	vii
<b>Nilai Strategis Prodi Pengembangan Masyarakat Islam untuk Indonesia Berdaya di Era Disrupsi</b> <i>Siti Syamsiyatun</i>	1
<b>Sekolah “Tukang” Pemberdayaan Masyarakat</b> <i>Pajar Hatma Indra Jaya</i>	19
<b>Efektivitas Praktikum Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (Prodi PMI) dalam Mengatasi Masalah di Masyarakat</b> <i>Azis Muslim</i>	41
<b>Kegiatan Penelitian dan Menjadi Pembelajar Aktif untuk Masyarakat Berdaya</b> <i>Ahmad Izudin</i>	61
<b>Ekoliterasi: Gerakan Nyata Pemberdayaan Masyarakat di DIY-Jateng</b> <i>Siti Aminah</i>	83
<b>Ta’wil Ayat-Ayat Pengembangan Masyarakat dalam al-Qur’an</b> <i>M. Fajrul Munaẓwir</i>	107
<b>Indeks</b>	
<b>Biografi Penulis</b>	





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

“Pengetahuan tidak akan ada artinya jika tidak dilakukan”





# Ta'wil Ayat-Ayat Pengembangan Masyarakat dalam al-Qur'an

M. Fajrul Munawir

*“Posisi al-Qur'an adalah merupakan pedoman hidup pertama dan utama bagi setiap muslim yang dimotori oleh Nabi Muhammad saw sebagai Nabi yang diamanahi al-Qur'an untuk disebarkan isinya kepada umat manusia.”*

## Pendahuluan

Tulisan ini membahas ayat-ayat al-Qur'an yang sinergi dan *in line* dengan isu pengembangan masyarakat. Dengan pendekatan ta'wil ayat, penulis mencoba mengkaitkan *khitab* ayat yang kadangkala bersifat khusus (*kbas*) dan lokal, diterjemahkan ke dalam situasi kekinian; ketika ayat-ayat masih terasa *kemuthlakannya*, *dimemuquayyadkannya* dalam kajian yang relevan dengan pengembangan masyarakat. Ini bentuk *ijtihad* penulis mencoba memberi makna baru terhadap ayat-ayat al-Qur'an tanpa menghilangkan makna fundamentalnya. Pemilihan istilah ta'wil dalam judul di atas bertujuan agar ayat-ayat al-Qur'an benar-benar mampu didekatkan sedekat mungkin dengan denyut nadi bidang garapan pengembangan masyarakat. Ta'wil itu sendiri bisa bermakna tafsir atau menjelaskan (ma'luf, 1986: 21), tetapi juga bisa bermakna mengalihkan pengertian ayat ke dalam pemahaman yang sesuai dengan rasio (al-Suyuthi, 1979:1, 173)<sup>1</sup>.

<sup>1</sup> Lihat, [www.sarjanaku.com](http://www.sarjanaku.com). Dalam persoalan ta'wil (dan tamsil atau metafora), Quraish Shihab menjelaskan hal itu sebagai cara ulama tafsir membantu menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan yang belum terselesaikan dengan pendekatan tafsir. Ia menyebut beberapa ulama yang mempelopori dan kemudian disusul ulama lain yang melakukan tradisi ta'wil, mulai dari al-Jahiz (w.225

Tetapi dalam tulisan ini penulis sebisa mungkin akan memberikan pengertian yang tidak jauh dan masih relevan dengan tafsir ayat itu sendiri (ta'wil dekat: *al-ta'wil al-qarib*).

Menurut pandangan penulis bahwa pengembangan masyarakat sinonim dengan dakwah *bil hal* atau dakwah dengan karya nyata, maka sangat banyak Ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara soal pengembangan masyarakat baik secara langsung maupun tidak. Tetapi dalam kajian ini, penulis menyajikan ayat-ayat al-Qur'an secara acak tidak berdasarkan urutan turunnya; hal mana biasa dilakukan penulis ketika menafsirkan ayat secara tematik (*mawdu'iy*)<sup>2</sup>. Meskipun demikian, antara satu ayat dengan ayat yang lainnya sangat terkait secara sinergis dengan epistemologi pengembangan masyarakat itu sendiri.

Inilah sisi kemukjizatan al-Qur'an yang dahulu disinggung oleh Abdullah Darraz dalam *al-Naba' al-Azim* sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam buku *Membumikan Al-Qur'an* (Shihab, 1997: 16) dimana cahaya kemukjizatan al-Qur'an tidak akan habis dinikmati oleh jutaan umat muslim para pembaca al-Qur'an tidak terkecuali setiap penulis melakukan tafsir *bir ra'y* dalam tulisan tulisan terdahulu selalu menadapatkan *nur* dan *zilal* serta *ijaznya*, demikian juga saat penulis akan dan tengah menungkan tulisan ini, mencoba melakukan ta'wil ayat dalam perspektif pengembangan masyarakat Islam, penulis disuguhi cahaya al-Qur'an melalui untaian ayat-ayat nya yang secara menakjubkan melakukan *munasabah* (hubungan kesesuaian) ayat satu dengan yang lain dan memberi ta'wil dalam bidang yang sedang penulis tuangkan.

Berikut adalah sajian kajian yang penulis hantarkan dihadapan pembaca; sebuah kajian sangat awal (*warming up*) dari *the grand design* riset yang insyaAllah akan penulis lakukan terhadap ayat-ayat

---

H/868M) lalu Ibn Qutaibah (w 276 H/889 M) hingga al-Syatibi, Muhammad Abduh, Rasyid Ridho dan Bint al-Syathi'.

<sup>2</sup> Di dalam metode tafsir tematik (*mawdu'iy*), penafsir mengakomodir ayat-ayat al-Qur'an secara tematik sesuai dengan tema yang hendak dicari penyelesaiannya yang salah satu caranya dengan menyusun ayat-ayatnya berdasarkan pengurutan atas waktu turunnya; yang turun lewih awal di letakkan pada pembahasan pertama dan demikian seterusnya. (al-Farmawiy).

al-Qur'an yang berbicara tentang dakwah; pemberdayaan masyarakat dan peran perempuan dalam berdakwah dan pemberdayaan yang direkam dalam al-Qur'an dengan menggunakan berbagai pendekatan dengan berharap akan diperoleh tafsir baru tentang dakwah dan pemberdayaan masyarakat sehingga bisa membererikan kontribusi bagi epistemologi dakwah dan pemberdayaan masyarakat dalam al-Qur'an kontemporer.

## Pengembangan Masyarakat Sebagai Gerakan Perubahan

Dalam pandangan penulis, pengembangan masyarakat merupakan gerakan perubahan di dalam masyarakat yang dilakukan oleh siapapun baik individu maupun kelompok yang bernama pemberdaya masyarakat, pendamping masyarakat, fasilitator pemberdayaan, lembaga swadaya masyarakat, dinas sosial, organisasi kemasyarakatan, organisasi keagamaan, organisasi kemanusiaan dan apapun itu namanya yang bertujuan terwujudnya masyarakat yang berubah dari keadaan belum berdaya kepada masyarakat berdaya, dari masyarakat yang belum sadar dan belum mengerti akan potensi yang dimiliki kepada masyarakat yang mengerti akan potensi yang dimiliki.

Sebagai entitas muslim, penulis melihat bahwa sejarah pemberdayaan masyarakat dimulai dari sejarah dakwah fase pertama Nabi Muhammad saw di Makkah hingga masa kejayaan Islam awal (*fajr al-Islam*) di Madinah. Dakwah dan pemberdayaan memiliki banyak kesamaan visi dan misinya dalam hal menjadikan masyarakat memiliki jalan dan kehidupan yang lebih baik dan lebih berdaya. Dalam istilah yang biasa diungkapkan oleh para penceramah dan khatib bahwa orientasi dakwah Rasulullah saw dikenal dengan jargon membawa umat dari jalan kegelapan kepada cahaya.

Jadi, Rasulullah saw merupakan da'i yang pertama dan juga aktor utama pemberdayaan umat yang pertama dalam perspektif pandangan muslim. Kata lain dalam pemberdayaan bisa diterjemahkan dengan penyadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat. Penyadaran akan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat yang

tidak mereka sadari kecuali kalau ada orang lain yang memberitahu; meminjam istilah *self disclosure* nya (penyingkapan diri) Joseph Luth dan Harry Ingham yang dikutip Bermawy Munthe dkk (Bermawy Munthe et. al, 2009: 65-67) dimana dalam manusia terdapat *the blind area* (wilayah buta) yang harus disingkap oleh orang lain agar tidak ada lagi area tersembunyi di dalam diri manusia sehingga bisa membuka diri selebar-lebarnya untuk siap menerima saran, kritikan, masukan orang lain untuk diajak maju bersama, sadar potensi diri dan menjadi berdaya. Orang lain itulah yang disebut sebagai fasilitator, mediator dan pemberdaya masyarakat.

Penulis melihat bahwa Rasulullah saw telah melakukan penyadaran kepada masyarakat kafir Quraish tentang dekadensi moral mereka yang lakukan serta kemusyrikan yang sedang mereka agungkan seperti penyembahan berhala dengan mengajak mereka kepada agama tauhid yaitu Islam, mengajak mereka menyadari bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama kedudukannya di mata Allah dan memiliki hak dan peran yang sama untuk berperan dan lalu dimulyakan (adil gender) tanpa melihat jenis kelamin (sex), menyadarkan mereka tentang tingginya nilai akhkaq mulia dihadapan Allah tanpa memandang suku.

Pada sisi lain, posisi al-Qur'an adalah merupakan pedoman hidup pertama dan utama bagi setiap muslim yang dimotori oleh Nabi Muhammad saw sebagai Nabi yang diamanahi al-Qur'an untuk disebarkan isinya kepada umat manusia. Praktek penyadaran masyarakat akan potensi diri mereka oleh Rasulullah saw adalah sebagai tafsir terhadap *kemujmalan* ayat-ayat al-Qur'an. Maka sesungguhnya konsep pokok dakwah dan pemberdayaan masyarakat menjadi tema-tema pokok kajian dalam al-Qur'an karena secara *grand design* bahwa al-Qur'an mengajarkan manusia untuk menjadi manusia atau memanusiation manusia yaitu menjadi khalifah atau pemimpin di muka bumi ini atas makhluk yang lain.

Istilah "perubahan" secara gamblang termaktubkan di dalam al-Qur'an surat al-Ra'd: 11 Allah swt berfirman:

لَهُ مَعْقِبَتٌ مِّنَ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ  
 اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ  
 سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ

11. “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”

Ayat di atas memberikan tantangan kepada masyarakat (kaum) untuk merubah diri mereka ke arah yang lebih baik. Perubahan ke arah yang lebih baik bisa dilakukan apabila ada aktor yang menginisiasi program-program yang realistis dan bisa dijalankan dalam berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, keagamaan, atau tentang kelestarian lingkungan sekitar. Aktor dalam konteks pengembangan masyarakat adalah para pendamping dan fasilitator yang mendampingi dan memfasilitasi berbagai perubahan dan mimpi yang diinginkan bersama (masyarakat) guna merubah keadaan menjadi lebih baik.

Hal yang menarik dalam konten ayat di atas adalah bahwa manusia dituntut untuk aktif dan dinamis dalam menjalani kehidupan ini, bergerak dan berusaha tanpa henti, melakukan evaluasi dan muhasabah. Tetapi ada aktor perubahan yang tidak boleh dilupakan adalah malaikat yang berperan sebagai pengawas manusia dalam beraktifitas. Hadirnya malaikat di seputar manusia dimaksudkan agar manusia selalu mawas diri dalam mengisi kehidupan di dunia ini. Malaikat dalam ta'wil penulis adalah peran orang-orang sekitar yang tidak boleh diabaikan dalam memacu dan mempengaruhi munculnya perubahan dalam masyarakat. Sedangkan di atas itu semua, suatu kaum dan komunitas harus meletakkan segala upaya perubahan hanya kepada Allah swt sang Creator dan pencipta alam semesta ini. Hikmah yang bisa dipetik adalah kewajiban suatu kaum yang telah berubah kepada kemajuan dan keberhasilan harus



dikembalikan kepada Allah swt yang sesungguhnya merubah dan menciptakan segala kebaikan

Ayat diatas secara implisit menuntut peran sang kreator dan inisiator yang bernama "fasilitator pemberdayaan" untuk melakukan gerakan penyadaran masyarakat; gerakan mendampingi dan menggali potensi dan sumber daya masyarakat sekaligus sumber daya alam di sekitarnya. Karena peran dan pengaruhnya yang sangat besar dalam mendampingi masyarakat, maka mereka para calon fasilitator harus menimba ilmu sebanyak mungkin baik teori-teori dalam literatur maupun praktikum di masyarakat dan di lembaga pemberdayaan masyarakat. Sering melakukan magang di lembaga pemberdayaan guna menambah jam terbang dan pengalaman sebelum benar-benar terjun di masyarakat.

Terkait dengan kewajiban dan tuntutan para calon fasilitator masyarakat untuk mendalami ilmu ilmu yang terkait sebelum terjun di masyarakat untuk melakukan gerakan penyadaran masyarakat adalah apa yang difirmankan Allah swt dalam QS al-Tawbah: 122:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾

122. Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya

Ayat di atas secara tektual berbicara soal kondisi maraknya peperangan (*al-ghazawa*) yang terjadi di masa Rasulullah saw. Di dalam ayat tersebut secara tegas Allah memperingatkan kepada Rasulullah saw dan kaum mukminin untuk membagi tugas dan peran di dalam masyarakat. Kaetika mayoritas kaum muslimin berangkat ke medan perang, hendaknya ada beberapa orang yang tidak berperang melainkan pergi menimba ilmu dengan harapan

mereka akan memberi warna dan peringatan kepada kaum muslimin yang sedang berperang melawan orang-orang kafir saat mereka kembali ke medan perang.

Ayat ini seolah menuntut di dalam sebuah masyarakat atau suatu kaum tentang hadirnya orang-orang yang memiliki tugas khusus “memberi peringatan” atau lebih tepatnya dalam bahasa pemberdayaan masyarakat “memberi penyadaran” di tengah orang-orang yang berada dalam keadaan berperang dimana kondisi mental fisik, pikiran dan segalanya berada pada titik yang serba kurang stabil, kontrol emosi kurang baik dan seterusnya.

Dalam tafsir pemberdayaan masyarakat, bahwa komunitas yang mendalami “al-din” yang berfungsi memberi peringatan kepada pasukan yang kembali dari medan peperangan bisa dimaknai dengan para pendamping dan fasilitator masyarakat yang dituntut mendalami ilmu-ilmu yang diperlukan guna melakukan pendampingan dan fasilitasi yang dalam ayat disebut “al-din”.

*Al-din* di dalam ayat berfungsi diartikan sebagai ilmu etika, moral yang ada dalam syariat yang berfungsi sebagai pedoman hidup agar terhindar dari etika yang amoral pasca perang. Sedangkan makna “*al-din*” dalam konteks pemberdayaan masyarakat kontemporer adalah “serangkaian ilmu berupa teori2 pemberdayaan masyarakat, dan praktikum pemberdayaan masyarakat”

Jadi seorang pengembang masyarakat dikaitkan dengan ayat di atas harus menimba ilmu sebanyak-banyaknya agar ketika nanti kembali ke masyarakat mampu berperan mendampingi masyarakat mendesain bersama program-program pemberdayaan sehingga mencapai masyarakat yang berdaya dinamis dan terus menerus melakukan pembaharuan karena peran sekelompok komunitas yang *tafaqquh fiddin* atau kaum terdidik terpelajar.

Kelompok pendamping masyarakat dituntut memiliki banyak ilmu baik teori maupun praktek, Salah satu hal yang wajib mereka punya adalah sikap kepemimpinan mereka di masyarakat yang harus penuh kebijaksanaan dan kedewasaan dan penuh kehangatan. Selalu mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan setiap program

dan persoalan. Berkaitan dengan hal itu, al-Qur'an secara tegas berbicara soal pentingnya sikap lemah lembut dan musyawarah dalam menyelesaikan masalah di tengah-tengah masyarakat dan umat.

Allah swt berfirman dalam QS Ali Imran 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا  
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا  
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

159. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya

Dalam ayat diatas Allah swt tegaskan bahwa berakhlaqnya Rasulullah saw yang sangat mulia dengan perangianaya yang lembut tersebut terjadi disebabkan karena Allah lah jua. Jadi ini penegasan kepada manusia bahwa di balik kelembutan Rasulullah saw dalam menghadapi masyarakat Makkah dan Madinah, ada Allah swt yang mentaqdirkan itu semua.

Pelajaran lain yang penting dalam ayat di atas adalah bahwa syarat utama kesuksesan seorang da'i atau pendamping masyarakat adalah akhlaq mulia dengan bersikap lemah lembut, memaafkan, serta memohonkan ampun untuk mereka.

Selain itu kunci sukses bermasyarakat dan mendampingi masyarakat adalah memegang teguh prinsip musyawarah dalam menyelesaikan segala urusan kemasyarakatan karena di dalam musyawarah itu, selain manfaat musyawarah itu sendiri lebih mudah menemukan solusinya, juga terdapat arti akan penghargaan atas kemampuan orang lain (masyarakat); Hikmah lainnya yang harus kita pahami adalah menata hati dan pikiran untuk selalu menyadari sikap

pasrah atau tawakkal pada Allah dalam memulai dan menyelesaikan tugas di masyarakat

Di dalam pemberdayaan masyarakat terdapat orang-orang yang akan diberdayakan sehingga masyarakat menyadari akan potensi mereka dan kemampuan mereka untuk selanjutnya menjadi masyarakat yang mandiri, kreatif dan tidak tergantung kepada orang lain. Mereka mampu mengevaluasi diri mereka sendiri dan mampu menentukan masa depan mereka. Masyarakat dalam bahasa dakwah adalah sasaran dakwah atau obyek dakwah (*mad'u*). Dalam tataran pengembangan masyarakat, masyarakat adalah menu utama pemberdayaan. Masyarakat secara *de facto* memiliki hati tetapi seringkali hatinya tertutup untuk “memikirkan” dengan jernih tentang kemajuan, kesuksesan, keberdayaan dan seterusnya; memiliki mata tetapi belum bisa “melihat” dan menentukan masa depan mereka yang lebih baik; memiliki telinga tetapi pendengarannya belum “mendengar” hal-hal yang sesungguhnya bermanfaat bagi hidupnya dan masyarakat sekitar serta umat manusia. Kondisi dan situasi seperti ini banyak terdapat di tengah-tengah masyarakat baik pedesaan maupun perkotaan di negara berkembang seperti Indonesia. Fenomena seperti ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi para pendamping untuk menjadikan mereka “berfikir, melihat dan mendengar” sehingga pada akhirnya mereka secara mandiri memiliki ketajaman dalam hal berpikir, mendengar dan melihat tentang keberdayaan dan kemandirian dan keberfungsian peran manusia sebagai khalifah di muka bumi ini secara maksimal.

Proses membuka mata dan telinga masyarakat bukan perkara yang sederhana dan mudah. Cara masuk dan membuka jalur di tengah-tengah masyarakat dampingan juga tidak mudah. Dibutuhkan cara dan keahlian tertentu agar masyarakat langsung menerima kehadiran dan niat baik kita. Salah satu modal dalam memulai dakwah dan pemberdayaan masyarakat yang diajarkan al-Qur'an ajarkan adalah soal kesabaran. Hal tersebut sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah 2: ayat 45 dan ayat 153:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

2. Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

153. Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar

Dua ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah kepada orang yang beriman agar menjadikan kesabaran sebagai penolong dalam menghadapi berbagai ujian dan problem kehidupan disamping solat. Tindak kesabaran merupakan hal yang berat dan sulit sehingga apabila seseorang mampu bersabar dalam beribadah kepada Allah, niscaya ia akan mendapatkan keuntungan yang besar yaitu kebersamaan Allah.

Dalam konteks pengembangan masyarakat, tindakan kesabaran adalah kunci sukses dalam memberdayakan masyarakat. Dalam sifat sabar terkandung di dalamnya unsur keberanian, kegigihan, keuletan, tidak mudah mengeluh, tidak mudah patah arang, perlahan tetapi pasti dan unsur-unsur positif lainnya (Munawir, 2005: ). Sifat ini apabila dimiliki oleh pengembang masyarakat dan diterapkan dalam memberdayakan masyarakat sudah pasti akan berdampak positif bagi keberhasilan pengembangan masyarakat tersebut.

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang memiliki berbagai macam karakter dan sifat, berbagai tingkat keahlian dan pengalaman, level kependidikan dan profesi. Keragaman ini menjadi tantangan dan kendala yang harus dihadapi oleh pendamping masyarakat. Dalam bahasa al-Qur'an, mereka disebut sebagai orang-orang yang khusyu' pilihan Allah. Para pelaku sabar dalam pandangan Allah adalah memiliki derajat yang sangat tinggi yang dalam kedudukannya sejajar dengan solat. Di dalam al-Qur'an para pelaku sabar kedudukannya disejajarkan dengan para Rasulullah dan



Nabiullah. Hal tersebut sebagaimana firman Allah saw dalam QS al-Ahqaf: 35:

فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ  
يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ ۚ بَلَّغْ فَهَلْ  
يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ

35. Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik

Ayat di atas menunjukkan bahwa para Rasulullah yang memiliki keteguhan hati (*'ulul azmi'*) dijadikan sebagai contoh dan standar mutu tertinggi perilaku sabar; teruji kesabaran mereka dalam menghadapi pembangkangan dan perlawanan kaumnya masing-masing para kafirin, munafiqin, serta murtaddin. Para pendamping masyarakat dan pengembang masyarakat harus meniru dan mencontoh kesabaran para Rasulullah dalam memberdayakan masyarakat. Salah satu contoh kesabaran yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad saw misalnya, ketika beliau berdakwah di Makkah ditentang habis-habisan oleh kaum kafir Quraish; ditertawakan, dicemooh, dimushi, diludahi, dilempari batu, dikhianati, bahkan dikejar-kejar hendak dibunuh.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat saat ini, meskipun konteks dan situasinya berbeda jauh dengan zaman Rasulullah saw, tetapi aspek kesabaran tetap saja menjadi pilar fundamental kesuksesan sebuah dakwah pemberdayaan. Dalam konteks ini, yang hendak penulis tekankan pesan moralnya adalah bahwa di sini ajaran Rasulullah saw tetap relevan dan universal meskipun sosio kulturalnya berbeda. Pendamping masyarakat yang sabar siap menghadapi berbagai penolakan, cemoohan, dan bahkan ancaman yang mungkin diterima masyarakat dampingannya; pendamping masyarakat yang

sabar akan lulus menghadapi ujian tersebut dan mampu membawa masyarakat yang tangguh, berdaya, dan sadar akan potensi dirinya; pendamping masyarakat yang seperti itu mewarisi sifat-sifat kenabian dan termasuk hamba yang khusus di mata Rab-Nya.

## Pemberdayaan Masyarakat sebagai Praktek Ajaran Islam tentang *al-Ta'awun ala al-Birr wa al-Taqwa*

Di dalam al-Qur'an terdapat ayat yang merupakan pilar utama pemberdayaan masyarakat, yaitu dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ  
وَلَا الْقَلِيدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ  
وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن  
صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ  
وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

2. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya

Ayat di atas berbicara seputar pelaksanaan ibadah haji dan aturan-aturannya. Tetapi perhatian penulis fokus pada akhir ayat di atas yaitu perintah Allah untuk tolong menolong dalam kebaikan

dan ketaqwaan. “tolong menolong” dalam “kebaikan” dan “taqwa” inline dengan pengembangan masyarakat yang bertujuan untuk menolong menyadarkan mereka akan potensi yang dimiliki dalam hal-hal yang baik tentu saja. Inti dari pengembangan masyarakat adalah “saling tolong menolong masyarakat dalam menyadarkan mereka akan potensi-potensi kebaikan yang ada pada diri mereka, alam sekitar, dan kehidupan mereka”. Saling tolong menolong dan menguatkan satu sama lain, memberikan evaluasi, kritik, saran dan kebaikan masyarakat dan umat oleh pemberdaya masyarakat adalah pilar utama pengembangan masyarakat. Kata “ta’awun sangat sentral posisinya dalam konsep pengembangan masyarakat.

Jadi terdapat tiga kata kunci (*key word*) pemberdayaan masyarakat yang secara eksplisit dinyatakan dalam al-Qur’an adalah “ta’awun” atau menolong, “al-birr” atau kebaikan, dan “al-taqwa” atau ketaqwaan. Inilah ajaran inti dalam praktik pemberdayaan masyarakat yang secara noformatif dan jauh hari telah dipublish al-Qur’an, yaitu menolong masyarakat dalam hal kebaikan dan ketaqwaan.

Kata al-Birr dan Taqwa dalam pandangan al-Qur’an didudukkan pada kedudukan yang sama. Kebaikan dan ketaqwaan dalam ta’wil penulis memiliki nilai yang sama-sama luar biasa bagusnya di mata Allah; Taqwa sebagaimana dalam berbagai pengertian syara’ adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi larang-larangNya. Sedangkan al-birr atau diterjemahkan dengan kebaikan inilah yang kemudian oleh al-Qur’an dielaborasi sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ  
 الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ  
 وَعَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ  
 السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَعَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ  
 بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ  
 أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

177. Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa

Ayat di atas menjelaskan bahwa "al-birr" adalah akumulasi dari keimanan, keislaman; dan akhlaq dalam satu paket utuh dan tidak terpisah pisah; keimanan kepada Allah swt, para malaikat, kitab-kitab, para nabi diikuti dengan tindakan nyata bersedekah dan empati sosial kepada orang terdekat sekitarnya dan orang-orang yang membutuhkan, lalu mendirikan solat, zakat, menepati janji, serta menghisai dengan akhlaq sabar. Ayat di atas menegaskan bahwa sedekah mendapatkan perhatian yang paling tinggi setelah keimanan. Jadi dengan demikian dikaitkan dengan pengembangan masyarakat, maka posisinya sangat terhormat dimata Allah karena ia (praktek pengembangan masyarakat) adalah refleksi nyata dari besedekah kepada masyarakat dalam bentuk program-program penyadaran, pengkapasitasan dan pemberdayaan.

*Al-birr* jika ditakwil menunjukkan pada kebaikan yang paripurna yang mengakomodir dimensi ilahiyah vertical dan dimensi sosial horizontal serta dimensi spiritual yang memadukan estetika ilahiyah dan sosial secara bersamaan yang dalam paradigma Buya Hamka sebagai tasawuf modern (Hamka). Dalam pandangan penulis, kinerja pengembangan masyarakat adalah wujud dari *al-birr* dalam konteks sekarang, karena di dalamnya mencakup ketiga aspek tersebut: ilahiyah-sosial-spiritual. Melakukan proses penyadaran masyarakat akan penanganan sampah dan tentang pemanfaatan barang limbah sampah misalnya,<sup>3</sup> menjadi sesuatu yang bernilai

<sup>3</sup> Di Yogyakarta dan di tempat lainnya di Indonesia, marak terjadi gerakan penyadaran pemanfaan limbah sampah rumah tangga menjadi bernilai ekonomi setelah dipisahkan dan di daur ulang menjadi barang-barang yang multi fungsi.

kesehatan lingkungan dan sosial-ekonomi adalah wujud dari keimanan kepada Allah, para malaikat, para RasulNya, dan kitab-kitabNya; adalah wujud dari mendirikan 'solat yang sesungguhnya' (berdampak munculnya pencegahan terjadinya kekejian dan kemungkar; *tanha an al-fakhsya' wa al-munkar*), bersedekah pada masyarakat; dan adalah praktik dari bertasawwuf karena di dalam melakukan pemberdayaan masyarakat tersebut terdapat praktik unsur kesabaran.

Menurut analisis penulis, ayat di atas sangat mencengangkan dan menakjubkan (unsur kemukjizatan al-Qur'an) bagi pembacanya terutama yang terkait skala prioritas ayat. Setelah ayat tersebut menguraikan tentang unsur keimanan, pernyataan berikutnya yang menjadi titik tekan di sini adalah empati sosial-ekonomi (dalam konteks ayat di atas) terhadap tetangga terdekat dan kerabat sebelum tuntutan mendirikan solat benar-benar harus dikedepankan dan diutamakan. Paradigma skala prioritas ini yang sering overlap dengan praktek kerislaman masyarakat muslim. Ini yang harus segera dikoreksi dan diluruskan. Sekali lagi ini menunjukkan bahwa Allah swt sangat memerintahkan hambanya untuk terlebih dahulu melakukan tindakan dan aksi sosial ekonomi dengan redaksi "*wa atul mala ala hubbihi...*" baru kemudian praktik solat yang juga sarat dengan nilai empati sosial kemasyarakatan.

Hal ini semakin memberikan dukungan *i'tiqodiyah* (rasa yakin dan percera diri) bahwa pengembangan masyarakat menjadi prioritas utama dan pertama dalam visi misi kehidupan ini. Pemberdaya yang linier dengan visi al-Qur'an adalah yang pemberdaya yang memiliki visi keummatan dan kepentingan masyarakat di atas segalanya. Pengembangan masyarakat yang bervisi keummatan bisa dimasukkan kedalam kaukus "*warosatul anbiya*" atau prwaris visi misi dakwah kenabian. Adalah Rasulullah yaitu Nabi Muhammad saw yang sangat mencintai dan menyayangi umatnya di atas cintanya kepada keluarganya; beliau mendedikasikan hidupnya untuk umat; beliau simpan do'a mustabanya untuk syafaat ummatnya; dan beliau tutup kehidupannya dengan tetap memikirkan umatnya, *ummati* Masyarakat menyebut dengan bank sampah; atau ada yang menyebut sedekah sampah.



*ummati, ummati.....!!!* Jadi Rasulullah saw adalah figur pemberdaya masyarakat yang sudah tidak perlu lagi diragukan kredibilitasnya terhadap masyarakat dan yang patut ditauladani oleh umat manusia dimanapun dan kapanpun berada. Beliau adalah pelaku *ta'awun ala al-birr wa al-taqwa* yang utama di masyarakat; beliau adalah jawara dalam kebaikan dan ketaqwaan yang oleh Allah disebut sebagai "*almuttaqun*" di penghujung ayat 177 tersebut di atas.

## Penutup

Kajian tentang ta'wil ayat-ayat pengembangan masyarakat di atas baru memasuki fase yang sangat awal sekali; baru memasuki etape pertama kajian. Masih banyak ayat-ayat lainnya yang belum penulis tuangkan karena keterbatasan waktu dan kebutuhan pragmatis dalam tulisan ini. Namun demikian, kajian awal di atas telah memberikan banyak hikmah dan manfaat terutama terkait dengan praktek pengembangan masyarakat yang berlandaskan ayat-ayat al-Qur'an. Pada awal kajian ta'wil ayat-ayat pengembangan ini, sudah banyak "ikan" yang didapat. Satu hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa praktek pengembangan masyarakat sangat Qur'ani dan Islami meskipun tanpa embel-embel atas nama Islam, karena setiap langkah pemberdayaan selalu dilandasi oleh ayat-ayat al-Qur'an.

Istilah-istilah penting yang *match* secara menakjubkan lahir melalui pendekatan ta'wil. Walaupun kajian ini masih sangat awal, namun berhasil melahirkan istilah-istilah penting yang secara harmonis bersinggungan langsung antara ayat yang melangit dan pengembangan masyarakat yang membumi. Beberapa istilah pengembangan masyarakat yang bermunculan dalam ta'wil al-Qur'an seperti halnya: ayat *tagyir* (perubahan) dengan visi pengembangan masyarakat yang merupakan gerakan perubahan; ayat tuntutan bagi sebagian kelompok mengkhususkan diri tidak berperang dan ber"*tafaqqub fiddin*" (mendalami agama untuk berperang sebagai pemberi peringatan) dengan tuntutan bagi komunitas pengembang dan pemberdaya masyarakat untuk belajar memberdayakan masyarakat sebelum benar-benar terjun di masyarakat; ayat anjuran dan tuntunan manusia untuk ber"*ta'awun*" (saling membantu) dalam

“al-birr, dan “al-taqwa” dengan *core value* pengembangan masyarakat yang berkiprah dalam hal penyadaran masyarakat akan potensi yang dimilikinya.

Tulisan sederhana ini dalam pandangan dan harapan penulis bisa menjadi pembuka lahirnya tulisan-tulisan selanjutnya dengan concern yang sama yaitu “ta’wil ayat-ayat pengembangan masyarakat dalam al-Qur’an” sehingga akan memunculkan ta’wil ayat yang komprehensif yang menyuguhkan dialektika normatif-Qur’ani dengan praktek dakwah dan pengembangan masyarakat.

## Referensi

- Abdul Hafidz Dasuki (dkk.). (1990). *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Al-Madinah al-Munawwarah: Mujamma’ al-Malik Fahd li Tiba’ah al-Mushaf al-Syarif & Depag RI.
- Abd al-Hayyi al-Farmawi. (1977). *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhu’iy: Dirasah Manhajiyah Mawdhu’iyyah*. t.tp: Mathba’ah al-Hadlarah al-Islamiyyah.
- Bermawy Munthe dkk,. (2007). *Sukses di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Suka Press.
- M. Qurais Shihab. (1997). *Membumikan al-Qur’an*, Bandung: Mizan.
- M. Fajrul Munawir. (2005). *Konsep Sabar dalam al-Qur’an, Pendekatan Tafsir Tematik*. Yogyakarta: TH Press.
- Louis Ma’luf. (1986). *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lam* Beirut: Dar al-Masyriq.

## Boigrafi Penulis

### Siti Syamsiyatun

Siti Syamsiyatun adalah dosen di prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga dan saat ini dipercaya sebagai Direktur Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRCS), Yogyakarta. Gelar Strata-1 diraihinya dari IAIN Sunan Kalijaga. Melanjutnya studi masternya di McGill University, Montreal, Kanada tahun 1998 pada bidang *Islamic Studies*. Judul tesis masternya “Al-Shahrastani on the Shi’i Doctrine of Imama: An Analysis of the Views Expressed in His Works of *Al-Milal wa al-Nihal and Nibayatul Iqdam fi ‘Ilmi al-Kalam*”. Siti Syamsiyatun selanjutnya menyelesaikan program doktoral dalam bidang politik dari Monash University, Australia, dengan judul disertasi “Serving Young Islamic Women: The Dynamic of the Development of Gender Discourse in Nasyiatul Aisyiyah 1965-2005”. Sebagai seorang akademisi ada banyak penghargaan dan beasiswa yang telah diraihinya. Aktivitas kegiatan internasional pun sudah banyak dilalui, buku-buku, dan beberapa karya yang terekspos di jurnal internasional dapat dijumpai. Fokus kajian Siti Syamsiyatun menyoal isu Islam dan Gender. Dapat dihubungi di alamat e-mail [siti.syamsiyatun@gmail.com](mailto:siti.syamsiyatun@gmail.com).

### Pajar Hatma Indra Jaya

Pajar Hatma Indra Jaya atau dikenal dengan sapaan ‘Pajar’ adalah Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (2015-2019). Pajar menyelesaikan studi strata-1 dari Universitas Sebelas

Maret (UNS) Solo, studi master dan doktoralnya di Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta. Mulai dari strata-1 hingga doktor mengambil bidang studi yang sama, yakni Sosiologi. Ada banyak karya yang dapat dijumpai mulai dari jurnal bereputasi dan buku-buku yang berhubungan dengan bidang keilmuan yang selama ini ditekuninya. Di tempatnya mengabdikan sebagai akademisinya, Pajar mengampu mata kuliah Analisis Masalah Sosial. Ia sangat percaya bahwa tujuan belajar ilmu sosial tidak sekedar mendiskripsikan atau membongkar realitas masyarakat, namun yang penting melakukan intervensi terhadapnya. Dengan demikian merumuskan model intervensi-pengembangan masyarakat yang ideal menjadi prioritasnya. Dapat dihubungi di alamat e-mail papinmbantul@gmail.com.

### **Azis Muslim**

Azis Muslim adalah dosen di prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga dan penggagas ‘Sodaqoh Sampah’ bagi masyarakat di tempat tinggalnya, Dusun Pakem, Desa Tamanmartani, Kalasan, Sleman. Sebagai seorang akademisi, tindakan nyata di masyarakat yang mempopulerkan ‘Sodaqoh Sampah’, sudah banyak desa-desa lain yang mengadopsi pemikirannya. Menyelesaikan studi strata-1 dari IAIN Sunan Kalijaga, studi masternya dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), dan studi doktoralnya dari Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo. Di tempat pengabadiannya sebagai akademisi, saat ini mengampu mata kuliah Metodologi Pengembangan Masyarakat. Adapun karya-karyanya dapat dijumpai di media publikasi jurnal (nasional maupun internasional) dan buku. Dapat dihubungi di alamat e-mail muslimtenan@gmail.com.

### **Ahmad Izudin**

Ahmad Izudin adalah dosen di Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga. Bidang keilmuan yang sedang ditekuni saat ini adalah kebijakan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Memilih bidang keilmuan ini di dorong ketika mengambil master pada bidang ilmu *Social Work* di UIN Sunan Kalijaga. Sebagai seorang

akademisi, karya-karyanya baik sebagai penulis maupun editor dapat ditemukan di dalam bentuk buku, jurnal (nasional maupun internasional), opini surat kabar, majalah dan lainnya. Adapun buku penuh yang sudah ditulisnya berjudul; (1) Gerakan Sosial Petani: Pola, Strategi, dan Tantangan di Tengah Modernitas (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), (2) Perencanaan Kebijakan Sosial (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018). Untuk memberikan saran dan kritik dapat menghubungi email: [ahmad.izudin@uin-suka.ac.id](mailto:ahmad.izudin@uin-suka.ac.id).

### **Siti Aminah**

Siti Aminah adalah dosen di Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga dan pengagas TBM Delima. Menyelesaikan strata-1 dan masternya dari UIN Sunan Kalijaga pada bidang studi *Social Work*. Sebagai akademisi, sudah banyak karya-karya yang dapat dijumpai di jurnal-jurnal. Selain sebagai akademisi, Aminah sapaannya, aktif terlibat di Fatayat NU Bantul dengan mempopulerkan gerakan ekoliterasi PeKa (Pembalut Kain) ke beberapa lembaga pendidikan non formal, seperti Pondok Pesantren dan Panti Asuhan. Dapat dihubungi di alamat e-mail [aminah83cd@gmail.com](mailto:aminah83cd@gmail.com).

### **M. Fajrul Munawir**

M. Fajrul Munawir lahir di Kediri 9 April 1970. Adalah dosen al-Qur'an dan Hadis di Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga. Menyelesaikan S1 dari Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Tafsir Hadis tamat 1995, S2 dari IAIN Alaudin Ujung Pandang Jurusan Islamic Studies. Saat ini sedang menyelesaikan program doktor di UIN Sunan Kalijaga pada bidang Studi al-Qur'an. Sebagai akademisi ada banyak karya yang sudah diterbitkan baik jurnal maupun buku. Dapat dihubungi di alamat e-mail [fajrilmunawir@gmail.com](mailto:fajrilmunawir@gmail.com).





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA